IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Bandar Lampung. Berdasarkan hasil penelitian, terjadi peningkatan frekuensi penggunaan bahasa Inggris dalam proses pembelajaran oleh guru Biologi yang mengajar kelas VII R-SBI. Hal ini dapat dilihat dari lampiran 4 berupa lembar observasi bahasa Inggris. Setelah dilakukan analisis maka diperoleh persentase frekuensi penggunaan bahasa Inggris pada setiap siklus yang dapat terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Frekuensi Penggunaan Bahasa Inggris Oleh Guru

Observasi	Frekuensi	Kriteria
a. Siklus 1	63,69%	Baik
b. Siklus 2	77,02%	Baik
c. Siklus 3	78,87%	Baik

Berdasarkan tabel 1 setelah dilakukannya latihan dengan menggunakan metode *Scaffolding* terjadi peningkatan dalam frekuensi penggunaan bahasa Inggris selama tiga siklus. Dari siklus 1 ke siklus 2 terjadi peningkatan sebesar 13,33%. Dari siklus 2 ke siklus 3 terjadi peningkatan sebesar 1,85%. Kriteria pada setiap siklus dikategorikan baik. Hal ini didukung pula dengan

pemanfaatan media pembelajaran dan perangkat pembelajaran yang juga sudah sepenuhnya dibuat menggunakan bahasa Inggris.

Tabel 2. Frekuensi Kinerja Guru

Observasi	Frekuensi	Kriteria
a. Siklus 1	78,94%	Baik
b. Siklus 2	89,47%	Baik sekali
c. Siklus 3	89,47%	Baik sekali

Selain itu dari lembar observasi kinerja guru diperoleh data mengenai persentase kinerja guru yang terlihat pada tabel 2. Dari siklus 1 ke siklus 2 persentase kinerja guru meningkat sebesar 10,53%. Namun dari siklus 2 ke siklus 3 tidak terjadi peningkatan. Frekuensi kinerja guru masuk ke dalam kriteria baik untuk siklus 1, kriteria baik sekali untuk siklus 2 dan 3. Terlihat dari lembar observasi bahwa guru benar-benar mempersiapkan diri, menyiapkan silabus, RPP, menentukan media pembelajaran dan sumber belajar yang digunakan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dari lembar observasi juga terlihat bahwa metode pembelajaran yang dipersiapkan dalam RPP telah direalisasikan ketika mengajar di kelas (lampiran 2)

Dari angket diperoleh data tentang penilaian terhadap kemampuan berbahasa Inggris guru oleh siswa dan guru. Hasil analisis angket terlampir pada lampiran 7 dan 8. Pertanyaan pada angket seluruhnya berisi pengakuan terhadap tingkat kemampuan (potensi) diri. Hasil angket sebagian besar menunjukkan ada kesamaan penilaian antara guru dan siswa meskipun pada beberapa soal ada perbedaan pendapat dilihat dari bedanya jawaban dari

angket guru dan angket siswa. Perbedaan pendapat antara guru dan siswa terletak pada poin penilaian terhadap penggunaan bahasa Inggris guru sebagai bahasa pengantar bila dipersentasekan. Sebagian besar siswa berpendapat bahwa kemampuan bahasa Inggris guru sudah cukup baik dan bila dipersentasekan sebesar 50%, sementara guru menganggap bahwa kemampuan bahasa Inggrisnya masih kurang baik dan bila dipersentasekan masih sebesar 25%.

Dari catatan lapangan (Lampiran 9) diperoleh data berupa materi latihan yang tidak digunakan. Berdasarkan tabel 3, pada siklus 1 materi yang tidak digunakan yaitu sebesar 36,31%. Pada siklus 2 materi yang tidak digunakan sebesar 22,98% dan pada siklus 3 sebesar 21,13%. Materi yang disajikan untuk dilatih merupakan materi yang seluruhnya bersifat hafalan. Beberapa materi juga ditambahkan pada dua siklus (siklus 1 dan siklus 2) guna memberikan pengayaan kalimat yang dapat digunakan oleh guru dalam mengajar di kelas.

Tabel 3. Persentase Materi Latihan Yang Tidak Digunakan

Observasi	Frekuensi
a. Siklus 1	36,31%
b. Siklus 2	22,98%
c. Siklus 3	21,13%

Data diperkuat dengan adanya alat bantu dokumentasi berupa *handy cam* yang selama tiga siklus merekam jalannya proses penelitian. Ini membantu untuk

menampilkan ulang (*review*) jalannya proses pembelajaran dan penggunaan materi bahasa Inggris yang telah dilatihkan.

B. Pembahasan

Siklus 1

Data diperoleh dari lembar observasi penggunaan bahasa Inggris, lembar observasi kinerja guru, angket guru, angket siswa, alat bantu dokumentasi dan catatan lapangan. Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan dengan menggunakan lembar observasi penggunaan bahasa Inggris, diperoleh data frekuensi penggunaan bahasa Inggris oleh guru sebesar 63,69% pada siklus 1. Nilai persentase pada frekuensi penggunaan bahasa Inggris ini masuk ke dalam kriteria baik.

Sebagai penilaian terhadap penggunaan materi latihan, setiap kalimat yang diucapkan oleh guru dan sesuai dengan materi latihan diberi nilai 1 untuk setiap indikator yang terlaksana. Sehingga pada siklus 1 dari 42 materi yang telah dilatihkan tercatat 27 materi yang telah terlaksana. Materi yang tidak terlaksana pada siklus 1 dicatat pada lembar catatan lapangan untuk dilatihkan kembali pada siklus berikutnya.

Dari tabel 3 materi yang tidak digunakan yaitu sebesar 36,31%. Hal ini disebabkan materi yang dilatihkan bersifat hapalan. Guru relatif menggunakan kalimat yang mudah untuk diucapkan dan dimengerti siswa. Pada beberapa kalimat masih terjadi kesalahan dalam penyusunan kalimat (*grammar*), meskipun demikian kalimat yang diucapkan masih bisa dimengerti oleh siswa

dan tidak menimbulkan kesalahan pengertian (*miscommunication*). Selain itu tidak semua kalimat pengantar yang ingin digunakan oleh guru tercantum dalam materi latihan. Untuk itu dilakukan refleksi berupa perbaikan dari kesalahan dan kekurangan yang terjadi pada siklus 1 dan juga dilakukan penambahan materi diluar materi yang telah dipersiapkan sebelumnya untuk siklus 2.

Pada siklus 1 juga dilakukan penilaian terhadap tingkat kinerja guru dengan mengisi lembar observasi kinerja guru. Lembar ini berisi penilaian terhadap persiapan guru sebelum memulai pelajaran dan penilaian terhadap jalannya proses pembelajaran di kelas. Untuk setiap aspeknya diberi nilai 1 point untuk aspek yang benar-benar terealisasi. Sehingga pada siklus 1 diperoleh 15 aspek yang terlaksana dari 19 aspek yang dinilai. Persen tindakan yang dilakukan oleh guru dari 15 aspek ini adalah sebesar 78,94%. Nilai persentase ini masuk dalam kategori baik.

Siklus 2

Pada saat observasi pada siklus 2 terlihat guru lebih percaya diri dalam mengucapkan setiap materi latihan, menandakan guru mulai terbiasa dengan kalimat-kalimat yang telah dilatihkan. Meskipun ada beberapa susunan kalimat (*grammar*) yang masih kurang tepat tapi tidak menimbulkan kesalahan pengertian (*miscommunication*) pada siswa. Sehingga pada saat penilaian pada siklus ini guru mampu melaksanakan 50 materi latihan dari 62 materi yang dilatihkan pada siklus 2. Frekuensi penggunaan bahasa Inggris oleh guru pada siklus ini sebesar 77,02% dan masuk ke dalam kriteria baik.

Peningkatan yang terjadi dari siklus 1 ke siklus 2 yaitu sebesar 13,33%.

Rendahnya peningkatan yang terjadi disebabkan keterbatasan waktu yang digunakan untuk menghafal materi yang dilatihkan dan latar belakang pendidikan guru bukan dari jurusan bahasa Inggris sehingga masih mengalami kesulitan dalam menemukan konsep dalam merangkai kalimat dalam bahasa Inggris.

Dari lembar observasi kinerja guru 17 aspek terlaksana dari 19 aspek yang dinilai. Sehingga persentase kinerja guru meningkat dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 10,53%. Sehingga persentase ini masuk ke dalam kriteria baik sekali. Hal ini menunjukkan bahwa guru bersikap cepat dan tanggap dalam membenahi setiap kekurangan dalam kegiatan pembelajaran.

Dari catatan lapangan materi yang tidak digunakan pada siklus ini sebesar 22,98%. Sehingga refleksi yang dilakukan pada siklus 2 berupa pemberian latihan ulang dari materi yang belum digunakan sesuai dengan catatan lapangan dan penambahan materi yang diperlu dilatihkan tetapi belum tercantum pada lembar latihan untuk siklus 3.

Siklus 3

Pada saat observasi pada siklus 3, tidak ada satu kalimat yang tidak sesuai dengan susunan kalimatnya (*grammar*). Guru telah benar-benar menguasai kalimat-kalimat yang dilatihkan dan menghafalnya. Meskipun ada beberapa pilihan kalimat yang tidak digunakannya pada saat pembelajaran, karena menurutnya ada pilihan kalimat yang artinya serupa yang lebih mudah untuk diucapkan. Dari 71 kalimat yang dilatihkan, 56 kalimat yang berhasil

diucapkan oleh guru selama proses pembelajaran. Frekuensi penggunaan bahasa Inggris pada siklus ini sebesar 78,87%. Dan frekuensi ini masuk ke dalam kriteria baik. Peningkatan dari siklus 2 ke siklus 3 hanya sebesar 1,85%. Rendahnya persentase peningkatan ini menunjukkan terjadinya kejenuhan.

Materi yang tidak digunakan pada siklus ini sebesar 21,13% (tabel 3). Materi yang tidak digunakan ini dicatat pada catatan lapangan. Namun karena persentase penggunaan bahasa Inggris oleh guru telah mencapai titik jenuh maka pada tahap refleksi pemberian materi latihan dianggap cukup.

Sementara itu untuk penilaian kinerja guru juga telah mencapai titik jenuh karena tidak terjadinya peningkatan dari siklus 2 ke siklus 3. Persentase kinerja guru tetap sama seperti siklus 2 yaitu sebesar 89,47% dan masuk ke dalam kriteria baik sekali.

Dari hasil penelitian selama tiga siklus tersebut terlihat bahwa terjadi peningkatan dalam pembelajaran menggunakan bahasa Inggris oleh guru Biologi. Dari siklus 1 ke siklus 2 peningkatan terjadi sebesar 13,33% dan dari siklus 2 ke siklus 3 sebesar 1,85%. Ini menunjukkan bahwa metode *Scaffolding* yang dilatihkan kepada guru berhasil meningkatkan pembelajaran menggunakan bahasa Inggris.

Metode *Scaffolding* adalah pembelajaran bahasa Inggris yang menggabungkan antara ungkapan/ujaran dan tindakan yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari dalam ruang kelas maupun diluar kelas (Vey, 2009:1). Metode

Scaffolding merupakan salah satu metode pembelajaran dimana dalam prosesnya dilakukan latihan secara bertahap sehingga menjadi terbiasa, terlatih dan terampil. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Santosa (2006:1), metode *Scaffolding* berhasil meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak-anak dalam tingkat pendidikan Taman Kanak-kanak (TK). Dan pada penelitian ini metode *Scaffolding* dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris guru dalam proses pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa metode *Scaffolding* merupakan salah satu metode yang efisien untuk meningkatkan kemampuan berbahasa.

Sebenarnya guru telah disarankan oleh pihak sekolah untuk mengikuti kursus bahasa Inggris diluar jam mengajar, sosialisasi dan juga buku-buku panduan untuk penunjang mengajar dalam bahasa Inggris telah diberikan. Diharapkan setelah mengikuti kursus dan sosialisasi tersebut membuat guru terampil dalam menyampaikan materi dengan bahasa Inggris seperti yang diharapkan dari program R-SBI. Namun guru masih malu dan bingung untuk merangkai kalimat yang akan digunakannya baik untuk pengantar maupun untuk menjelaskan materi. Sehingga guru lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia seperti pada umumnya. Selain itu kekhawatiran guru akan tidak tercapainya standar kompetensi dan tujuan pembelajaran membuat guru enggan untuk menggunakan bahasa Inggris dalam mengajar.

Sebelum observasi dilakukan guru dan siswa diminta mengisi angket untuk mengetahui kemampuan bahasa Inggris dan kinerja guru berdasarkan penilaian terhadap dirinya sendiri (oleh guru) dan berdasarkan penilaian

siswa. Sebagian besar hasil dari angket menghasilkan pendapat yang sama. Ketidaksamaan jawaban pada beberapa pertanyaan seperti yang tertera pada tabel 2, kemungkinan terjadi karena guru malu untuk mengakui bahwa kemampuan bahasa Inggrisnya sudah cukup baik. Sementara sebagian besar siswa mengakui bahwa kemampuan bahasa Inggris guru sudah cukup baik.

Selama proses observasi seluruh soal dan materi yang disajikan sudah sepenuhnya dalam bahasa Inggris, meskipun sesekali siswa menjawab soal tersebut dengan menggunakan bahasa Indonesia karena tidak mampu untuk merangkai kalimatnya dalam bahasa Inggris, sesuai dengan tingkat pendidikannya yang masih menduduki kelas VII.

Selain materi pembelajaran, guru juga telah mengembangkan silabus, RPP dan juga perangkat pembelajaran yang lainnya ke dalam bahasa Inggris. Hal ini menjadi bukti dasar dari program R-SBI yang telah mengintegrasikan bahasa Inggris ke dalam pembelajaran di kelas.